

PROGRAM SENI TARI DAERAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 PANGKALPINANG EVALUASI MODEL STAKE

Tri Agung Saputra¹, Pinkan Nurhaliza², Riska³, Asyraf Suryadin⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

¹triagung1099@gmail.com, ²pinkannurhaliza00@gmail.com,
³riskaputri1159@gmail.com, ⁴asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

The regional dance arts program at SD Negeri 3 Pangkalpinang is held as a weekly extracurricular activity, with the main objective of developing expressive potential and internalizing character values in students in grades IV, V, and VI. However, observations indicate implementation constraints, particularly related to student absenteeism and significant limitations in program support facilities and infrastructure. This study aims to evaluate the effectiveness of the regional dance arts program in its contribution to student character formation, using the Stake Evaluation Model. This evaluation framework examines three crucial components: Antecedents (Initial Conditions) in this program are based on strong arguments regarding efforts to preserve cultural heritage and instill character values. Secondly, Transactions (Implementation Process) in the program implementation are carried out consistently through weekly sessions with demonstration methods and group practice. Thirdly, Outcomes (Achievements) in the program are proven to provide measurable positive contributions to strengthening student character, especially in the dimensions of discipline, responsibility, cooperation, and self-confidence. The research methodology involves comprehensive data collection through participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The empirical evaluation results confirm that this program has successfully enriched aspects of student character development, particularly in strengthening discipline, responsibility, and collaboration skills. Therefore, this evaluation implies that the regional dance program plays a strategic role, not only as a mere extracurricular activity but also as an effective medium for preserving local culture and developing the holistic character of students at the elementary school level.

Keywords: *program evaluation, character, stake model, regional dance arts, students*

ABSTRAK

Program seni tari daerah di SD Negeri 3 Pangkalpinang diselenggarakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) rutin mingguan, dengan tujuan utama mengembangkan potensi ekspresif dan menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV, V, dan VI. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya kendala implementasi, terutama terkait tingkat absensi (kehadiran) siswa dan

keterbatasan signifikan pada sarana dan prasarana pendukung program. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program seni tari daerah dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa, menggunakan Model Evaluasi Stake. Kerangka evaluasi ini mengkaji tiga komponen krusial: Antecedents (Kondisi Awal) pada program ini didasarkan pada argumentasi yang kuat mengenai upaya pelestarian warisan budaya dan penanaman nilai karakter. Yang kedua Transactions (Proses Pelaksanaan) pada Implementasi program dilakukan secara konsisten melalui sesi mingguan dengan metode demonstrasi dan praktik kelompok. Yang ketiga Outcome (Hasil Capaian) pada Program terbukti memberikan kontribusi positif yang terukur terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam dimensi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Metodologi penelitian melibatkan pengumpulan data komprehensif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil evaluasi secara empiris menegaskan bahwa program ini telah berhasil memperkaya aspek pengembangan karakter siswa, khususnya dalam penguatan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama. Dengan demikian, evaluasi ini berimplikasi bahwa program seni tari daerah memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai aktivitas ekstrakurikuler semata, melainkan juga sebagai medium yang efektif untuk pelestarian budaya lokal dan pengembangan karakter holistik siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: evaluasi program, karakter, model stake, seni tarian daerah, siswa

A. Pendahuluan

Pada masa unifikasi global dan akselerasi digital, edukasi kepribadian menjadi vial dalam mencetak angkatan muda yang alim secara intelektual serta memiliki etika yang kokoh. Institusi pendidikan berfungsi sebagai wahana yang paling tepat untuk menginisiasi penanaman moral sejak dini. Melalui regulasi yang efektif, sekolah mampu menyalurkan prinsip kebajikan, terutama aspek kepatuhan. Individu yang memiliki kendala dalam ketertiban diri akan menemui hambatan saat mengasah kapasitas interpersonal serta

bakat alaminya (Maela & Purnamasari, 2023).

Berdasarkan tinjauan literatur, internalisasi nilai kepatuhan memegang peranan krusial dalam mengonstruksi kecakapan peserta didik. Aspek temperamen dan integritas personal menjadi determinan utama dalam meraih keberhasilan. Ketertiban dipandang sebagai kompetensi fundamental yang mencakup kemampuan manajemen diri serta peraihan target, melampaui sekadar tunduk pada regulasi. Dalam ranah instruksional, hal ini diaktualisasikan

melalui instrumen hukum sekolah dan agenda rutinisasi yang adaptif (Nugroho, 2020).

Teori Al Fajri Bahri bahwa program mempunyai dua arti. Secara umum, program berarti sebuah rencana. Dan secara khusus, misalnya. ketika guru bertanya pada siswa tentang program setelah lulus, artinya rencana kegiatan yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan (Al Fajri Bahri, dkk., 2022).

Oleh karena itu, dapat diyakini bahwa penilaian program merepresentasikan tahapan pencarian dan perolehan data mengenai sebuah inisiatif. Fungsi esensialnya adalah untuk meninjau kesuksesan program dan memverifikasi kesesuaian capaian dengan objektif yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield bahwa model evaluasi Stake membagi proses evaluasi menjadi tiga tahap, yaitu: Antecedents, trascantion, dan outcomes. Ketiga tahap ini membantu evaluator memahami program awal, selama pelaksanaan hingga hasil akhirnya dengan cara yang sistematis dan jelas (Suryadin, A. 2025). Dapat disimpulkan bahwa model stake disebut juga evaluasi pertimbangan

karena evaluator meniali program dengan membandingkan hasilnya dengan program lain yang serupa dan dengan standar yang sudah ditetapkan.

Eksistensi tradisi di seluruh pelosok negeri harus menjadi fokus utama dalam agenda konservasi identitas nasional. Mengingat kearifan lokal adalah fondasi bagi kebudayaan bangsa, maka proteksi terhadap warisan daerah bersifat imperatif demi menjaga kesinambungan identitas kolektif. Langkah konkret pelestarian ini dapat ditempuh melalui jalur pedagogis, yakni dengan mengasimilasi kurikulum kesenian pada tingkat sekolah dasar. Upaya menjaga keberlangsungan seni dan budaya merupakan tanggung jawab kolektif untuk menjamin transmisi nilai tersebut kepada generasi mendatang (Mukmin et al., 2024).

Menurut Kemendikbud (2017), pengembangan lima karakter primer pada anak usia dini perlu diprioritaskan, yaitu religiusitas, nasionalisme, independensi, kolaborasi (gotong royong), dan integritas. Dalam konteks studi ini, fokus diberikan pada betapa pentingnya menginternalisasi sifat nasionalisme sejak dini. Nasionalisme pada fase ini mencakup upaya mengenalkan dan menumbuhkan

kecintaan terhadap negara, penghargaan terhadap budaya lokal, dan pemahaman akan latar belakang sejarah serta identitas bangsa. Implementasi ini dianggap krusial agar anak menyadari posisinya sebagai bagian integral dari sebuah bangsa yang diwarnai oleh sejarah dan kekayaan budaya yang khas. Berbagai hasil penelitian mendukung premis bahwa pembentukan karakter dan orientasi nasionalisme di usia dini memiliki kontribusi yang signifikan. Hasil studi Nurpatimah (2022) mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter yang berfokus pada nasionalisme berhasil meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan sosial dan budaya pada sebagian besar (80%) anak yang menjadi partisipan. Sementara itu, Hasna et al. (2021) menyoroti fakta bahwa merosotnya rasa nasionalisme pada generasi muda (anak dan remaja) saat ini merupakan isu yang harus segera diatasi melalui penerapan strategi pendidikan yang relevan.

Merujuk pada landasan hukum pendidikan di Indonesia, pendidikan diartikan sebagai inisiatif terencana untuk membangun ekosistem pembelajaran yang aktif bagi siswa. Fokus utamanya bukan sekadar transfer

ilmu, melainkan pengembangan menyeluruh yang meliputi aspek spiritual, pengendalian perilaku, kecerdasan etis, dan keahlian sosial yang relevan dengan kebutuhan bangsa (Aulia Dini Hanipah et al., 2022).

Kurikulum memegang peranan sentral sebagai kerangka rujukan dalam pelaksanaan aktivitas instruksional di semua level pendidikan. Menurut Lestari dkk. (2023), pencapaian target pendidikan negara ditentukan oleh sejauh mana rancangan kurikulum tersebut diimplementasikan secara optimal. Hal ini juga harus dibarengi dengan adaptasi terhadap keunikan dan tuntutan perkembangan peserta didik di lapangan (Mulyasa, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun 2022 mengedepankan asas elastisitas serta diferensiasi yang berorientasi sepenuhnya pada kepentingan siswa (Yunita dkk., 2023). Melalui prinsip fleksibilitas tersebut, materi instruksional esensial dapat diintegrasikan dengan unsur kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai serta identitas karakter berbasis budaya pada diri peserta didik (Setyorini & Setiawan, 2023).

Edukasi kepribadian dapat dipahami sebagai sebuah inisiatif untuk menginternalisasi pola perilaku positif ke dalam diri individu. Tujuannya adalah agar tindakan serta sikap yang ditunjukkan senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip moral yang telah mengakar kuat dalam identitas personalnya (Nur Aidah, 2020).

Dilihat dari sudut pandang psikologis, istilah karakter diidentikkan dengan perilaku, watak, serta rangkaian atribut mental yang membentuk kepribadian seseorang. Secara etimologis, konsep ini merujuk pada kualitas kebajikan, sementara dalam ranah konseptual, karakter dipahami sebagai upaya berkesinambungan dalam memupuk nilai-nilai kebaikan, baik untuk pengembangan diri sendiri maupun bagi kemaslahatan sesama (Inswide, 2021).

Edukasi kepribadian dipahami sebagai sebuah inisiatif sistematis yang bertujuan untuk mengintervensi watak siswa melalui penguatan aspek sosial, kematangan emosi, dan landasan etika mereka (Sukatin, 2021).

Melalui pendidikan karakter, bangsa ini bercita-cita mencetak generasi yang tidak hanya menjunjung tinggi moralitas dan kebersamaan,

tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Program ini dirancang agar peserta didik memiliki mentalitas kompetitif dan mampu menyesuaikan diri dengan arus teknologi modern, namun tetap memegang teguh nilai spiritualitas sebagai landasan utamanya (Rinja Efendi, 2020).

Menurut Astuti, tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas implementasi sekaligus hasil-hasil pendidikan yang berujung pada pengembangan karakter siswa. Secara spesifik, pendidikan karakter dimaksudkan untuk memperbaiki mutu proses dan keluaran pendidikan guna mencetak peserta didik yang memiliki akhlak dan karakter yang baik secara holistik, terpadu, dan proporsional. Konsep ini selaras dengan standar kompetensi lulusan (SKL) di setiap jenjang pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2022). Sementara itu, Dole (2021) mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan yang meliputi pola pikir dan perilaku seseorang, yang kemudian menjadi landasan dalam menentukan tindakan dan sikapnya dalam menghadapi berbagai situasi.

Menjaga eksistensi kesenian dan khazanah budaya adalah amanah sosial yang harus diemban oleh segenap masyarakat demi memastikan keberlanjutannya secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan keanekaragaman tersebut adalah representasi jati diri bangsa yang harus dilindungi dari kepunahan serta diwariskan dengan baik kepada generasi berikutnya (Mukmin et al., 2024).

Mengingat besarnya pengaruh kepribadian terhadap efektivitas capaian seseorang, maka pengembangan karakter diposisikan sebagai pilar paling fundamental dalam sistem pembelajaran (Rahayu et al., 2022).

Edukasi kepribadian diarahkan untuk menumbuhkan prinsip-prinsip etis dan moral yang menjadi landasan watak individu sejak masa kanak-kanak. Langkah ini dipandang sebagai instrumen yang paling mumpuni dalam memitigasi berbagai tantangan perilaku maupun kendala internal yang sering dihadapi oleh para siswa (Uli et al., 2024).

Menurut Septian (2022), keberlangsungan identitas suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas karakter para pemudanya. Oleh karena itu, membangun moralitas

peserta didik sejak dini menjadi prioritas utama guna mencetak pewaris kepemimpinan nasional yang tangguh.

Secara mendasar, seni merupakan bentuk penyaluran pengalaman batin dan kesadaran seni yang diwujudkan melalui media khusus. Proses ini melibatkan integrasi antara keterampilan teknis dengan gagasan yang imajinatif guna menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis yang mendalam (Chandra & Julta, 2025).

Tarian tradisional di berbagai daerah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam penanaman moralitas di Indonesia, mengingat kemampuannya menyatukan prinsip kearifan lokal dengan pengembangan perilaku positif, seperti ketertiban, kolaborasi, dan nasionalisme. Melalui sinkronisasi aktivitas fisik dan ritme, peserta didik dilatih untuk mengelola regulasi emosi, menjunjung tinggi pluralitas, serta menginternalisasi rasa kepedulian dan akuntabilitas sosial. Metode ini tidak sekadar menjadi upaya proteksi terhadap tradisi, namun juga menjadi sarana pembentukan jati diri yang komprehensif bagi anak hingga remaja (Zuryaningsih, dkk., 2024).

Interaksi antarsiswa yang lebih harmonis dan peningkatan antusiasme

belajar dapat dicapai melalui pendidikan seni tari yang berakar pada tradisi setempat (Dewi & Nurhadi, 2021). Dalam perspektif yang lebih komprehensif, penggabungan nilai-nilai lokal ini berfungsi sebagai katalisator dalam menumbuhkan kemampuan kolaborasi serta rasa hormat terhadap perbedaan di antara peserta didik (Putri, 2023). Secara garis besar, seni tari terbagi ke dalam dua klasifikasi utama, yakni bentuk tradisional dan model kreasi (Irani, 2021 dalam Hasnawati dkk., 2022). Seni tari kreasi didefinisikan sebagai gubahan tarian yang lahir dari kreativitas seorang penata tari. Menurut Hasnawati dkk. (2022), proses penciptaan karya ini sering kali menyerap inspirasi dari dinamika sosial, pola tingkah laku, serta ciri khas ekologis masyarakat lokal.

Seni tari adalah seni pertunjukan yang menyampaikan ide, perasaan, dan nilai budaya lewat gerakan tubuh yang teratur, berirama, dan bermakna. Gerakan tari bukan hanya alami, tapi sudah diolah secara artistik agar pesannya tersampaikan secara indah kepada penonton (Hadi, 2020).

Dalam seni tari, unsur utama yang membentuk pertunjukan lengkap adalah gerak, ruang, waktu, dan tenaga

serta Gerak sebagai media ekspresi utama, ruang menentukan tempat dan arah, waktu mengatur tempo serta ritme, sementara tenaga memengaruhi kekuatan dan kualitas gerakan. Perpaduan unsur - unsur ini menghasilkan keindahan dan ciri khas setiap tarian (Sedyawati, 2021).

Seni tari memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat di masyarakat. Tari sering dipakai untuk upacara adat, hiburan, komunikasi, serta identitas daerah. Melalui tari, nilai budaya dan kearifan lokal diwariskan antar generasi secara berkelanjutan (Rohidi, 2020).

Seni tari memegang peranan krusial sebagai identitas budaya yang menonjol di nusantara, di mana tiap daerah menampilkan gaya estetika yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, disiplin seni ini menunjukkan kemajuan yang pesat. Fenomena ini, menurut Sofiarini et al. (2025), terlihat dari semakin beragamnya genre tari modern serta kuatnya pengaruh inovasi digital yang mewarnai proses kreatif di era sekarang.

Sebagai perwujudan kekayaan budaya Indonesia, seni tari mengandung nilai-nilai luhur dalam aspek estetika, etika, dan pendidikan. Tari melampaui sekadar pergerakan

tubuh mengikuti irama, karena ia menjadi alat untuk mengembangkan karakter, menyalurkan ekspresi pribadi, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Setiawan seni tari adalah tindakan ekspresif yang dilakukan individu untuk mengungkapkan perasaan jiwa yang disampaikan melalui irama dan rangkaian gerak yang indah. Di tingkat pendidikan dasar, seni tari berkontribusi besar dalam meningkatkan disiplin, rasa percaya diri, kerja sama, dan daya cipta siswa. Di samping itu, terdapat hubungan yang saling terkait antara minat dan bakat (Anggraini et al., 2023).

Landasan hukum bagi program seni tari di SDN 3 Pangkalpinang, yang dibuktikan dengan Surat Keterangan (SK), berakar pada regulasi pendidikan, spesifiknya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (mengenai standar guru). Program Seni Tari Daerah tersebut telah diterapkan di sekolah ini selama lebih dari dua tahun, dimulai pada tahun 2023 hingga saat ini. Keberadaan seni tari di jenjang SD menunjukkan dampak positif, khususnya dalam memupuk kedisiplinan siswa saat berlatih dan tampil, serta mengembangkan kemampuan teknis mereka.

B. Metode Penelitian

Studi ini berupaya mengevaluasi kesuksesan dan efikasi program seni tari yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Pangkalpinang. Evaluasi tersebut menggunakan kerangka Model Stake, yang mengedepankan telaah terhadap tiga aspek utama: kondisi awal (antecedents), yang menjadi latar belakang program; proses operasional (transactions), yang mencakup kegiatan selama program berlangsung; dan capaian akhir (outcomes), yang merupakan hasil dari program tersebut.

1. Antecedents (Konteks awal)

Program tersebut memiliki dasar hukum dan institusional yang kuat. Secara yuridis, inisiatif ini mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 terkait Standar Isi Pendidikan Nasional. Secara internal, landasan operasionalnya mencakup Misi SD Negeri 3 Pangkalpinang serta kesepakatan yang diambil oleh Kepala Sekolah bersama seluruh Guru di SD Negeri 3 Pangkalpinang.

2. Transaksi (Proses Pelaksanaan Program)

Proses pelaksanaan program seni tari daerah melakukan kegiatan setiap hari Selasa, yang diajarkan oleh pelatih khusus tari. Dengan adanya program

ini diharapkan siswa agar menunjukkan bakat dan minat bidang seni tari, serta menumbuhkan karakter dan kepercayaan diri terhadap siswa.

3. Outcome (hasil)

Evaluasi program seni tari menghasilkan pencapaian peningkatan yang sudah “Baik” peningkatan dan keterampilan peserta didik seperti Gerakan atau pola pada tarian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program ekstrakurikuler seni tari di SDN 3 Pangkalpinang dilaksanakan di luar jadwal pembelajaran reguler. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa kelas 4, 5, dan 6, dan diadakan secara rutin setiap hari Selasa dengan durasi satu jam. Jadwal pelaksanaan ini konsisten dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, yang mengklasifikasikan ekstrakurikuler sebagai aktivitas kurikuler yang berada di luar jam intrakurikuler dan kokurikuler.

Partisipasi dalam organisasi sekolah dapat menjadi sarana yang ampuh untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Ketika berorganisasi, siswa dilatih untuk berkolaborasi, bersikap disiplin, memikul tanggung jawab, dan menghormati teman. Hal ini memastikan bahwa melalui organisasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga

mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara langsung dalam rutinitas sehari-hari, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih mudah dipahami dan diimplementasikan (Fibrianto & Yuniar, 2020).

Program ekstrakurikuler seni tari daerah yang dilaksanakan di SDN 3 Pangkalpinang diarahkan untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa melalui praktik langsung, sejalan dengan upaya pelestarian budaya nasional (Amanda, dkk, 2019; Arisyanto, dkk, 2018). Lebih lanjut, program ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengembangan minat dan bakat siswa, yang merupakan bagian integral dari visi dan misi SDN 3 Pangkalpinang. Keterangan mengenai hal ini didapatkan dari Pembina eskul tari pada wawancara yang diadakan di ruang kepala sekolah SDN 3 Pangkalpinang pada Jumat, 31 Oktober 2025, pukul 09.00 WIB.

“Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN 3 Pangkal Pinang merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka dan ditujukan bagi siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 26 Tahun 2014 serta pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik. Selain itu, ekstrakurikuler seni tari di sekolah ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah sekaligus mendukung visi dan misi sekolah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya bangsa, tetapi juga dalam pembentukan Soft skill dan karakter siswa".Informasi ini dikonfirmasi oleh Pembina ekstrakurikuler seni tari melalui wawancara yang diadakan pada 31 Oktober 2025, pukul 09.00 WIB, di lokasi ruang kepala sekolah SD Negeri 3 Pangkalpinang.

Tabel 1. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Seni Tari (Model Stake)

Ancedents (konteks awal)	Program dirancang untuk pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal. Kebijakan sekolah mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni.
-----------------------------	--

	Peserta didik berasal dari kelas 4, 5, dan 6 dengan motivasi dan kehadiran. Dilaksanakan diluar jam Pelajaran tatap muka sesuai permendikbud No. 26 Tahun 2014 tentang ekstrakurikuler sebagai kegiatan non guru. Bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan membentuknya karakter siswa.
Transaksi (proses pelaksanaan program)	Dilaksanakan pada hari selasa selama jam pukul 13.45 – 14.45 WIB. Siswa dari kelas 4, 5 dan 6. Kegiatan focus pada seni tari daerah sebagai

	Upaya melestarikan budaya local dengan pengalaman langsung (Amanda, dkk, 2019; Arisyanto, dkk 2018). Kegiatan ini konsisten dengan visi, misi, dan sasaran sekolah yang berorientasi pada pengembangan minat dan bakat siswa. Informasi diperoleh dari wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler seni tari pada 3 oktober 2025 diruang kepala sekolah.	Peningkatan karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri dan kerja sama. Sebagai sarana pelestarian kebudayaan daerah dan nasional melalui keterlibatan aktif siswa. Penguatan soft skill berupa kemampuan berkompetisi dan sikap professional dalam bidang seni.
Outcome (hasil)	Terbukanya kesempatan siswa mengembangkan minat dan bakat dibidang seni tari daerah.	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada, aktivitas ekstrakurikuler seni tari daerah dilaksanakan sebagai bagian dari program pembelajaran di SD Negeri 3 Pangkalpinang. Kegiatan ini diselenggarakan di luar jadwal pelajaran reguler, yakni setiap hari Selasa selama satu jam, dan menyasar siswa kelas 4, 5, dan 6. Pelaksanaan ini konsisten dengan fungsi ekstrakurikuler sebagai pendidikan di luar kurikulum inti yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, mengasah keterampilan,

dan menanamkan norma dan nilai, sambil memupuk *soft skill*. Secara primer, program ini bertujuan melestarikan kebudayaan daerah melalui partisipasi langsung, sekaligus mendukung visi, misi, dan tujuan sekolah dalam pengembangan potensi siswa. Luaran yang diantisipasi mencakup penguatan bakat tari, pemeliharaan budaya daerah, dan peningkatan kompetensi profesional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Hasnawati, H., Yusnia, Y., & Agusdianita, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Gerak Tari Siswa SD Melalui Pelatihan Tari Sekapur Sirih. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1021–1028.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v6i3.10211028>
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
<https://doi.org/10.51903/educatio.n.v2i1.148>
- Bahri, Al Fajri, et al. *Evaluasi Program Pendidikan*. UMSU Press, 2022. ISBN 978-623-408-139-8
- Chandra, D., & Julta, A. (2025). *Alacrity : Journal Of Education*. 5(1), 469–479.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.651>
- Dahliana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54–64.
<https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325>
- Dewi, L. P., & Nurhadi. (2021). Pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38198>
- Dole, F. E. (2021) *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. 3(6), 3675-3688.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran budaya organisasi dalam pembentukan karakter, etika dan moral siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 267–282.
<https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Hadi, Y. S. (2020). *Seni Tari: Bentuk, Teknik, dan Fungsi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasna, S., Firdaus, A.R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta didik melalui Pembelajaran Pkn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970 – 4979.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>

- Inswide. (2021). Wawasan Pendidikan Karakter (N. Moh (Ed.). PT Nasya Expanding Management. https://books.google.co.id/books?id=Z_0kEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Lestari, D., Asbari, M., Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. Journal Of Information Systems and Management (JISMA), 2(6), 85-88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). The habituation method is good for improving the discipline character of elementary school students. Journal of Education FKIP UNMA, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Mukmin, B. A., Aka, K. A., Nurmilawati, M., Wahyudi, W., Zunaidah, F. N., Permana, E. P., Fanisia, L., & Putri, R. E. (2024). Pelatihan Tari Topeng Kreasi Sebagai Ketrampilan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Jombang. Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 3(2), 123-134. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v3i2.21904>
- Mulyasa, H.E (2022). *Manajemen dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara. IPBN:9786-0244-41500
- Mulyasa, H.E (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara. https://books.google.com/books/aboutImplementasi_Kurikulum_Merdeka.htmlhl=id&id=ec_hEAAQBAJ#v=onepage&q&f=false
- Nugroho, A. (2020). Instilling Discipline Character In Elementary School Students. Fundadikdas Journal (Fundamentals of Basic Education), 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Nur Aidah, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Karakter. KBM Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Qouxaaaqbaj&Pg=PA30Dq=Nilai+Yang+Ditanamkan+Dalam+Pendidikan+Karakter&Hl=Jv&Sa=XVed2ahukewidxpzhwnt7ahuxcgwghto9bkug6af6bagheai#v=onepage&q=NilaiYangDitanamkanDalamPendidikanKarakter&F=False>
- Nurpatimah, A. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 4 (1), 54-59. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i1.4360>
- Putri, A. R. (2023). *Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni dan pembentukan karakter kolaboratif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 67–78. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38198>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p6172>
- Rinja Efendi, A. R. N. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah (T. Q. Media

- (Ed.)). CV Penerbit Qiara Media.
<https://Books.Google.Co.Id/Book?s?Id=Lfj2eaaqbaj&Pg=PA130&Dq=Pengertian+Pendidikan+Karakter+Menurut+Thomas+Lickona&Hl=Jv&Sa=X&Ved=2ahukwit593dn9t7ahug6nmbhdklb5qg6af6bagjeai#V=Onepage&Q=PengertianPendidikanKarakterMenurutThomas+Lickona&F=False>
- Rohidi, T. R. (2020). *Ekspresi seni dan budaya dalam pendidikan*. Cipta Prima Nusantara.
- Septian, B. P. (2022). Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Brebes (Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). Repository UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Setyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 1-12.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Sofiarini, A., Sari, R. W., Pendidikan, D., & Unpari, S. (2025). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni di SD Negeri F . 1 Trikoyo Kabupaten Musi Rawas Creative Dance Training as a Form of Art Appreciation at SD Negeri F . 1 Trikoyo, Musi Rawas Regency.
<https://doi.org/10.62951/komunitas.v3i1.135>
- Sukatin, M. S. Saifillah A. Faruq. (2021). Pendidikan Karakter. CV. Budi Utama.
<https://Www.Google.Co.Id/books/Edition/Pendidikan+Karakter/7kcyaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=PENDIDIKAN+KARAKTER+BA>
- [GI+ANAK+USIA+DINI&Printsec=Frontcover.](#)
- Suryadin, A. (2025). Evaluasi Program Pembelajaran Model Logis. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA
- Uli, F., Yulfa, A. M., & Shinta, A. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kesenian guna membentuk karakter unggul tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Social, Humanities, and Educational Studies, 7(3), 1891–1897.
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92342>
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jambura Journal of Educational Mangement, 4(1), 17-15.
<https://share.google/0KI96ETmy7H8VjmiH>
- Zuryaningsih, Y., & Yanti, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Ratoeh Jaroe dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Banda Aceh. Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual, 1(2), 10–25.
<https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.114>

